

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025****Intan Zuha** (koresponden)

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia; intanzuhra7964@gmail.com

**Aprillina**

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

**Nazirah**

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

Submitted: 12/02/2026

Accepted: 18/02/2026

Published: 12/03/2026

**ABSTRACT**

*Stunting is a condition in which toddlers experience a prolonged deficiency in nutritional intake, resulting in growth disturbances, particularly a shorter height compared to the standard for their age. This study aims to identify the factors influencing the incidence of stunting among toddlers in Abeuk Budi Village, Juli Subdistrict, Bireuen District, in 2025. The research design is analytic descriptive with a cross-sectional approach. The study will be conducted in Abeuk Budi Village, Juli Subdistrict, Bireuen District, and is planned to take place in June 2025. The population includes all mothers with toddlers aged 6–59 months residing in Abeuk Budi Village, both those whose children are stunted and those who are not, during the period from January to March 2025, totaling 82 toddlers. The sample size for this study is 100% of the total population, involving 82 respondents. The results of the study show a significant relationship between knowledge and stunting ( $P$ -value = 0.001), attitude and stunting ( $P$ -value = 0.003), exclusive breastfeeding and stunting ( $P$ -value = 0.002), and economic status and stunting ( $P$ -value = 0.004).*

**Keywords:** *Attitude, Economic Status, Exclusive Breastfeeding, Knowledge*

**ABSTRAK**

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya pada balita. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan yang berdomisili di Desa Abeuk Budi sebanyak 82 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $P$ value 0,001, terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $P$ value 0,003, terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai  $P$ value 0,002, serta terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai  $P$ value 0,004. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan, sikap, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Diharapkan adanya upaya peningkatan edukasi kepada masyarakat, terutama ibu balita, mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dalam upaya pencegahan stunting.

**Kata kunci:** ASI eksklusif, Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi

**PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok balita. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas pada masa dewasa. Secara global, prevalensi stunting masih cukup tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar

22,3% anak balita di dunia mengalami stunting, dengan kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah dengan angka kejadian yang masih signifikan <sup>(1,2)</sup>.

Di Indonesia, stunting masih menjadi prioritas utama dalam program pembangunan kesehatan nasional. Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka tersebut masih berada di atas batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization. Pemerintah Indonesia melalui berbagai program gizi dan kesehatan berupaya menurunkan angka stunting melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti peningkatan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, perbaikan pola asuh, serta pemenuhan kebutuhan gizi balita <sup>(3,4)</sup>. Upaya tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai sektor, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah daerah, serta partisipasi aktif masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi semata, tetapi juga oleh faktor sosial, perilaku, dan ekonomi keluarga. Pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak sangat berperan dalam menentukan praktik pemberian makanan dan pola asuh yang tepat bagi balita. Selain itu, sikap ibu terhadap pentingnya pencegahan stunting juga memengaruhi perilaku kesehatan yang diterapkan dalam keluarga <sup>(5,6)</sup>. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi anak serta memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal.

Faktor lain yang berperan dalam kejadian stunting adalah praktik pemberian ASI eksklusif dan kondisi ekonomi keluarga. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu intervensi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga juga sangat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak <sup>(3,5)</sup>. Oleh karena itu, stunting merupakan masalah yang bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif.

Di Provinsi Aceh, masalah stunting masih menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa beberapa kabupaten masih memiliki angka stunting yang relatif tinggi, termasuk Kabupaten Bireuen <sup>(7,8)</sup>. Berdasarkan laporan UPTD Puskesmas Juli, kasus stunting masih ditemukan pada balita di wilayah kerja puskesmas, khususnya di Desa Abeuk Budi <sup>(9)</sup>. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, ASI eksklusif, dan status ekonomi) dengan variabel dependen (kejadian stunting). Penelitian dilaksanakan di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada bulan Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan yang berdomisili di Desa Abeuk Budi sebanyak 82 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner, serta data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dan UPTD Puskesmas Juli. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi, serta pengukuran tinggi badan balita menggunakan microtoice. Definisi operasional mencakup: pengetahuan ibu tentang stunting, sikap terhadap pencegahan stunting, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, status ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga, dan kejadian stunting berdasarkan indikator TB/U menurut standar Kemenkes RI (2022). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi, dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi 95% untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan, Usia Balita dan Jenis Kelamin Balita Responden di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Karakteristik Responden    | n  | %    |
|----------------------------|----|------|
| <b>Pekerjaan</b>           |    |      |
| PNS                        | 22 | 26,8 |
| IRT                        | 26 | 31,7 |
| Petani                     | 34 | 41,5 |
| <b>Usia Balita (bulan)</b> |    |      |
| 6–20                       | 25 | 30,5 |
| 21–30                      | 13 | 15,9 |

|                      |    |      |
|----------------------|----|------|
| 31–40                | 17 | 20,7 |
| 41–59                | 27 | 32,9 |
| <b>Jenis Kelamin</b> |    |      |
| Laki-laki            | 37 | 45,1 |
| Perempuan            | 45 | 54,9 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebanyak 34 orang (41,5%), sedangkan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (31,7%) dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang (26,8%). Berdasarkan usia balita, mayoritas berusia 41–59 bulan sebanyak 27 responden (32,9%), diikuti oleh usia 6–20 bulan sebanyak 25 responden (30,5%), usia 31–40 bulan sebanyak 17 responden (20,7%), dan usia 21–30 bulan sebanyak 13 responden (15,9%). Berdasarkan jenis kelamin, balita dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 45 responden (54,9%), sedangkan balita laki-laki berjumlah 37 responden (45,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Desa Abeuk Budi bekerja sebagai petani, mayoritas balita berada pada kelompok usia 41–59 bulan, dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menurut Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, ASI Eksklusif, Status Ekonomi dan Kejadian Stunting di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Variabel Penelitian      | n  | %    |
|--------------------------|----|------|
| <b>Pengetahuan Ibu</b>   |    |      |
| Baik                     | 33 | 40,2 |
| Cukup                    | 27 | 32,9 |
| Kurang                   | 22 | 26,8 |
| <b>Sikap Ibu</b>         |    |      |
| Positif                  | 44 | 53,7 |
| Negatif                  | 38 | 46,3 |
| <b>ASI Eksklusif</b>     |    |      |
| Ya                       | 43 | 52,4 |
| Tidak Eksklusif          | 39 | 47,6 |
| <b>Status Ekonomi</b>    |    |      |
| Tinggi                   | 19 | 23,2 |
| Menengah                 | 20 | 24,4 |
| Rendah                   | 43 | 52,4 |
| <b>Kejadian Stunting</b> |    |      |
| Beresiko                 | 31 | 37,8 |
| Tidak Beresiko           | 51 | 62,2 |

Berdasarkan Tabel 2 Berdasarkan hasil penelitian di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang stunting sebanyak 33 orang (40,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (26,8%). Sikap responden mayoritas tergolong positif sebanyak 44 orang (53,7%), dan sebagian kecil memiliki sikap negatif sebanyak 38 orang (46,3%). Dalam praktik pemberian ASI, sebanyak 43 responden (52,4%) memberikan ASI secara eksklusif, sementara 39 responden (47,6%) tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan status ekonomi, mayoritas responden berada pada kategori ekonomi rendah sebanyak 43 orang (52,4%) dan minoritas pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (23,2%). Sementara itu, kejadian stunting menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak berisiko mengalami stunting yaitu sebanyak 51 orang (62,2%), sedangkan yang berisiko stunting sebanyak 31 orang (37,8%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Kejadian Stunting di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Kejadian Stunting |          |      |                |      |       |     | p-value |
|-------------------|----------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| Pengetahuan       | Beresiko |      | Tidak Beresiko |      | Total |     |         |
|                   | n        | %    | n              | %    | n     | %   |         |
|                   |          |      |                |      |       |     |         |
| Baik              | 9        | 27,3 | 24             | 72,7 | 33    | 100 | 0,001   |
| Cukup             | 11       | 40,7 | 16             | 59,3 | 27    | 100 |         |
| Kurang            | 11       | 50,0 | 11             | 50,0 | 22    | 100 |         |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari total 82 responden, sebanyak 33 orang memiliki pengetahuan yang baik. Dari jumlah tersebut, 24 responden (72,7%) tidak berisiko mengalami stunting, sementara 9 responden (27,3%) berada dalam kategori berisiko. Selanjutnya, dari 27 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 16 responden (59,3%) tidak berisiko mengalami stunting, dan 11 responden lainnya (40,7%) termasuk dalam kategori berisiko. Sementara itu, dari 22 responden yang memiliki pengetahuan kurang, masing-masing 11 responden (50,0%) berada dalam kategori berisiko dan tidak berisiko mengalami stunting. Hasil uji statistik chi-square antara pengetahuan dengan kejadian Stunting pada balita diperoleh nilai  $p\text{ value } (0,001) < \alpha (0,05)$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025.

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Sikap Ibu | Kejadian Stunting |      |                |      | Total |     | <i>p-value</i> |
|-----------|-------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
|           | Beresiko          |      | Tidak Beresiko |      |       |     |                |
|           | n                 | %    | n              | %    | n     | %   |                |
| Positif   | 12                | 27,3 | 32             | 72,7 | 44    | 100 | 0,003          |
| Negatif   | 19                | 50,0 | 19             | 50,0 | 38    | 100 |                |

Berdasarkan Tabel 4 dari total 82 responden, sebanyak 44 responden memiliki sikap positif. Dari jumlah tersebut 32 responden (72,7%) tidak berisiko mengalami stunting, sedangkan 12 responden (27,3%) tergolong berisiko. Sementara itu, dari 38 responden yang memiliki sikap negatif, masing-masing 19 responden (50,0%) termasuk dalam kategori berisiko dan tidak berisiko mengalami stunting. Hasil uji statistik chi-square antara sikap dengan kejadian Stunting pada balita diperoleh nilai  $p\text{ value } (0,003) < \alpha (0,05)$ , berarti  $H_0$  ditolak dan berarti  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Berkas Tahun 2023 |                   |      |                |      |       |     |                |
|-------------------|-------------------|------|----------------|------|-------|-----|----------------|
| ASI Eksklusif     | Kejadian Stunting |      |                |      |       |     | <i>p-value</i> |
|                   | Beresiko          |      | Tidak Beresiko |      | Total |     |                |
|                   | n                 | %    | n              | %    | n     | %   |                |
| Ya                | 12                | 27,9 | 31             | 72,1 | 43    | 100 | 0,002          |
| Tidak Eksklusif   | 19                | 48,7 | 20             | 51,3 | 39    | 100 |                |

Berdasarkan Tabel 5 diketahui dari total 82 responden sebanyak 43 responden memberikan ASI secara eksklusif. Dari jumlah tersebut, 31 responden (72,1%) tidak berisiko mengalami stunting, sedangkan 12 responden (27,9%) termasuk dalam kategori berisiko. Sementara itu, dari 39 responden yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, sebanyak 20 responden (51,3%) anaknya berisiko mengalami stunting, dan 19 responden (48,7%) tidak berisiko. Hasil uji statistik chi-square antara ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita diperoleh nilai  $p\text{ value } (0,002) < \alpha (0,05)$ , berarti  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025.

Tabel 6. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025

| Kejadian Stunting |          |      |                |      |       |     | p-value |
|-------------------|----------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| Status Ekonomi    | Beresiko |      | Tidak Beresiko |      | Total |     |         |
|                   | n        | %    | n              | %    | n     | %   |         |
|                   |          |      |                |      |       |     |         |
| Tinggi            | 1        | 5,3  | 18             | 94,7 | 19    | 100 | 0,004   |
| Menengah          | 10       | 50,0 | 10             | 50,0 | 20    | 100 |         |
| Rendah            | 20       | 46,5 | 23             | 53,5 | 43    | 100 |         |

Berdasarkan Tabel 6 diketahui dari total 82 responden sebanyak 19 responden memiliki status ekonomi tinggi. Dari jumlah tersebut, 18 responden (94,7%) tidak berisiko mengalami stunting, sementara hanya 1 responden (5,3%) yang berisiko. Pada kelompok dengan status ekonomi menengah, dari 20 responden, masing-masing 10 responden (50,0%) tergolong berisiko dan tidak berisiko mengalami stunting. Sementara itu, dari 43

responden dengan status ekonomi rendah, sebanyak 23 responden (53,5%) berisiko mengalami stunting dan 20 responden (46,5%) tidak berisiko. Hasil uji statistik chi-square antara status ekonomi dengan kejadian Stunting pada balita diperoleh nilai  $p\text{-value } (0,004) < \alpha (0,05)$ ,  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen tidak berisiko mengalami stunting, yaitu sebesar 62,2%, sedangkan balita yang berisiko stunting sebesar 37,8%. Meskipun mayoritas balita tidak berisiko, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta meningkatkan risiko penyakit pada masa dewasa sehingga memerlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan <sup>(1,2)</sup>.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p\text{-value } 0,001 (<0,05)$ . Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi dan kesehatan anak cenderung memiliki anak yang tidak berisiko mengalami stunting. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziah yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita <sup>(5)</sup>. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan dan promosi gizi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting.

Selain pengetahuan, sikap ibu juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p\text{-value } 0,003 (<0,05)$ . Ibu yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan stunting cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak. Sikap positif dapat mendorong ibu untuk menerapkan perilaku kesehatan yang baik seperti memberikan makanan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutin memeriksakan pertumbuhan anak ke fasilitas kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan, sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan <sup>(6)</sup>. Dengan demikian, pembentukan sikap positif melalui pendidikan kesehatan dan interaksi sosial sangat penting dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p\text{-value } 0,002 (<0,05)$ . Balita yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan cenderung memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. ASI mengandung berbagai zat gizi penting, antibodi, serta faktor pertumbuhan yang berperan dalam mendukung perkembangan fisik dan sistem kekebalan tubuh anak. Selain itu, ASI juga mudah dicerna oleh bayi sehingga dapat meningkatkan penyerapan nutrisi yang optimal <sup>(3)</sup>. Oleh karena itu, promosi dan dukungan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting.

Faktor lain yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting dalam penelitian ini adalah status ekonomi keluarga dengan nilai  $p\text{-value } 0,004 (<0,05)$ . Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga dengan ekonomi yang lebih baik. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami masalah gizi pada anak, termasuk stunting <sup>(4,5)</sup>. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam upaya penanggulangan stunting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor individu, perilaku, maupun sosial ekonomi. Pengetahuan dan sikap ibu sebagai faktor perilaku memiliki peran penting dalam menentukan praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak, sementara pemberian ASI eksklusif dan kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang memengaruhi status gizi balita secara langsung. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan edukasi gizi kepada ibu, dukungan terhadap praktik ASI eksklusif, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dan akses pelayanan kesehatan masyarakat <sup>(2,3)</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Abeuk Budi Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita tidak

berisiko mengalami stunting (62,2%), sedangkan yang berisiko sebesar 37,8%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pemberian ASI eksklusif, dan status ekonomi dengan kejadian stunting, masing-masing dengan nilai p-value 0,001; 0,003; 0,002; dan 0,004 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan, sikap, praktik pemberian ASI eksklusif, serta kondisi ekonomi keluarga, maka semakin rendah risiko stunting pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global nutrition report: stunting in children under five. Geneva: WHO; 2023. Available from: <https://www.who.int>
2. World Health Organization. Stunting in children under five: global nutrition report. Geneva: WHO; 2024. Available from: <https://www.who.int>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riwayat pemberian air susu ibu dengan penyakit infeksi pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2023;1:144–149.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hubungan status ekonomi, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2022;1:84–90.
5. Fauziah. Analisis korelasi antara status ekonomi dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;5:41–47.
6. Wasir. Pembentukan sikap melalui pendidikan dan interaksi sosial. Makassar: Pustaka Ilmu Sosial; 2023.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen. Program Gampong Berisehati: penyediaan jamban di setiap rumah tangga. Bireuen: Dinkes Bireuen; 2022–2024.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Program Gampong Berisehati: penyediaan jamban di setiap rumah tangga. Aceh: Dinkes Aceh; 2022–2024.
9. UPTD Puskesmas Juli. Laporan kasus stunting. Peulimbang: Puskesmas Juli; 2024.
10. World Health Organization. **Family planning: a global handbook for providers**. Geneva: WHO; 2022.